

Menelusuri Tradisi Maudu Lompoa di Desa Cikoang

Andi Ulfa Wulandari

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H.M. Yasin Limpo No.36, Gowa

E-mail: andiulfawulandari@gmail.com

Abstrak:

Artikel ini mengkaji tradisi Maudu Lompoa di Desa Cikoang, Kabupaten Takalar sebagai bentuk ekspresi keberagaman masyarakat lokal yang sarat makna simbolik dan nilai spiritual. Berdasarkan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memadukan metode antropologi, sosiologi, dan pendekatan filosofis. Temuan menunjukkan bahwa Maudu Lompoa merupakan ritual Maulid Nabi Muhammad Saw. yang dibingkai dalam simbol-simbol budaya lokal seperti julung-julung, bembengang, telur hias, dan panggung zikir. Tradisi ini tidak hanya memperkuat ikatan spiritual terhadap Nabi Muhammad Saw., tetapi juga menjadi mekanisme sosial yang mengokohkan identitas komunitas Sayyid di Cikoang. Kajian ini menegaskan bahwa Islam lokal di Cikoang merupakan perpaduan antara doktrin teologis dan ekspresi budaya yang unik.

Kata Kunci: Maudu Lompoa, Tradisi Islam Lokal, Simbolisme, Ritual, Cikoang

Abstract:

This article examines the Maudu Lompoa tradition in Cikoang Village, Takalar Regency, as a form of religious expression rooted in symbolic meanings and spiritual values. Based on a qualitative descriptive approach, this study incorporates anthropological, sociological, and philosophical methods. The findings reveal that Maudu Lompoa is a local form of the Prophet Muhammad's mawlid, framed through cultural symbols such as julung-julung, decorated eggs, and zikir stages. This ritual strengthens spiritual ties to the Prophet Muhammad and serves as a mechanism for reinforcing the Sayyid community's identity. The study affirms that Cikoang's local Islam is a unique blend of theological doctrine and cultural expression.

Keywords: *Maudu Lompoa, Local Islam Tradition, Symbolism, Ritual, Cikoang*

PENDAHULUAN

Budaya adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyaknya unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik serta adat istiadat dan sebuah karya seni. Sebagai daerah yang memiliki penduduk mayoritas muslim, di Indonesia khususnya di Kabupaten Takalar, terdapat acara peringatan hari-hari besar Islam yaitu memperingati kelahiran Baginda Nabi Muhammad Saw., dan hal ini secara tidak langsung telah menjadi budaya serta tradisi bagi masyarakat setempat. Tradisi itu dikenal dengan sebutan *Maudu Lompoa*. Perayaan *Maudu Lompoa* sebagaimana penduduk masyarakat Cikoang yang terletak di Kabupaten Takalar, maulid yang diadakan setiap tahun rupanya mengundang banyak awak media dan masyarakat dari luar untuk datang menghadiri perayaan tersebut.

Tradisi ini awalnya di bawa oleh Sayyid Djalaluddin al-Aidid dan telah berlangsung sejak ratusan tahun yang lalu tepatnya sejak 1621. Sayyid Djalaluddin bin Muhammad Wahid al-Aidid lahir di Aceh tahun 1603 dan merupakan cucu dari Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam yang juga merupakan keturunan Hadramaut dan masih keturunan langsung dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah Az-Zahrah putri dari Rasulullah Saw., dan lebih tepatnya keturunan yang ke-27 dari Nabi Muhammad Saw. Ketika pengaruh Sayyid, selalu di artikan sebagai “Keturunan Nabi”, kini di Cikoang semakin kuat dari segi pemerintahan dan keagamaan. Perayaan *Maudu Lompoa* ini terus menerus dilakukan dan inilah yang membuat Desa Cikoang di kenal sebagai “Kampung Maulid”.

Dengan adanya hal ini, perlunya untuk mengetahui lebih dalam sejarah dari *Maudu Lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar dengan keunikan proses pelaksanaannya disertai makna filosofis yang terkandung pada kegiatan yang rutin dilaksanakan dalam memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. ini. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan juga pengetahuan tentang *Maudu Lompoa* serta keyakinan masyarakat setempat. Ini juga menjadi salah satu bukti kecintaan

kepada Islam dan Rasulullah Saw., serta diharapkan akan menjadi referensi yang dapat mendukung untuk lebih memahami tradisi *Maudu Lompoa* di Cikoang Kabupaten Takalar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan peneliti adalah metode kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian *field research* atau penelitian lapangan. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan dua data yaitu primer dan sekunder. Data yang diperoleh dari data primer berupa hasil wawancara dengan pemerintah setempat, tetua adat, dan masyarakat sekitar. Data sekunder diperoleh dari pengambilan berupa teks-teks yang relevan dengan objek penelitian yakni *Maudu Lompoa* di Cikoang.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini terbagi menjadi pendekatan filosofis yang bertujuan untuk mengungkapkan makna yang sesungguhnya serta nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi Maudu Lompoa di Desa Cikoang, Kecamatan Manngara' bombang, Kabupaten Takalar. Berikutnya adalah pendekatan antropologi yang bertujuan untuk melihat fenomena-fenomena perilaku manusia dan kebudayaan yang dihasilkan dengan cara observasi empiris. Pendekatan ini lebih kepada cara peneliti dalam mengumpulkan data-data.¹ Dan pendekatan sosiologi yang dilakukan dengan tujuan untuk melihat hubungan antara masyarakat yang timbul karena adanya sebuah interaksi yang sifatnya komunikatif sehingga menimbulkan suatu kebudayaan atau tradisi.²

Observasi Partisipasi (*Participant Observer*), observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terlibat langsung di tengah-tengah masyarakat atau subjek penelitian yang diamati.³ Jadi observasi partisipasi yaitu keterlibatan langsung peneliti dalam rangka untuk mendapatkan data yang lebih objektif selama partisipasi yang dilakukan di Desa Cikoang, Kecamatan Manngara' bombang, Kabupaten Takalar.

¹ Santri sahar, *Pengantar Antropologi, Intergrasi Ilmu dan Agama* (Makassar: Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, 2015), h. 11.

² Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2017), h.36-37.

³ Karsadi, *Metodologi Penelitian Sosial Antara Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), h. 78.

Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara tanya-jawab antara peneliti dan informan yang dijadikan sebagai sampel. Teknik pengumpulan sampel yang digunakan yaitu sampel aksidental. Sampel aksidental dalam berbagai referensi sering disebut sebagai *man on the street*, yakni seseorang yang ditemui oleh peneliti untuk dijadikan sebagai sumber data. Tidak semua orang dapat menjadi sumber data, tetapi hanya orang-orang tertentu yang memiliki kriteria dan persyaratan tertentu, terutama yang memahami dan mengetahui substansi masalah penelitian yang dijadikan sumber data.⁴ Untuk mendapatkan informasi yang lebih akurat, kegiatan dilakukan secara lisan. Adapun pertanyaan yang diberikan kepada informan pada saat wawancara berlangsung yaitu terkait dengan pokok pembahasan yang menjadi tujuan penelitian di Desa Cikoang, Kecamatan Manngara'bombang, Kabupaten Takalar.

Dokumentasi atau dokumenter (*Dokumentary Study*.) yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik itu dokumen tertulis maupun gambar.⁵

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah *Maudu Lompoa* Cikoang

Maudu adalah istilah dalam masyarakat Tanah Bugis Makassar khususnya untuk masyarakat Takalar yang berarti prosesi peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad Saw., yang diisi dengan berbagai kegiatan ritual dan seremonial. Tradisi ini ditujukan untuk menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw., sahabat dan keluarganya.

Kehadiran tradisi *Maudu' lompoa* di Cikoang diawali dari kedatangan Sayyid Djalaluddin bin Muhammad Wahid al-Aidid dari Yaman pada tahun 1632. Beliau adalah seorang ulama besar asal Aceh, cucu Sultan Iskandar Muda Mahkota Alam, keturunan Arab Hadramaut, Arab Selatan, dan masih keturunan Nabi Muhammad Saw., yang ke-27. Beliau tiba di Serambi Mekah (Aceh) kemudian melanjutkan perjalanan ke Banjarmasin, dan akhirnya tiba di Kerajaan Gowa. Pada saat itu Kerajaan Gowa sedang berkecamuk sehingga beliau tidak bisa melanjutkan ajarannya

⁴ Karsadi, *Metodologi Penelitian Sosial Antara Teori dan Praktik*, h. 65.

⁵ Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 39-63.

di sana, akhirnya beliau melakukan perjalanan hingga tiba di desa Cikoang. Desa Cikoang merupakan daerah yang awalnya tidak ada kegiatan ramai sebelum kehadiran Sayyid Djalaluddin. Dengan kedatangan Sayyid Djalaluddin yang kemudian disebut Karaeng Opu, mulailah diadakan maulid yang pertama di Cikoang. Awalnya *maudu lompoa* ini diawali oleh Sayyed, tetapi belakangan muncul banyak pengikut Sayyed sehingga ada keterikatan Anreng-guru dan murid. Akhirnya, para pengikut Sayyed inilah yang melanjutkan Maudu Lompoa.

Filosofi dari pelaksanaan maulid besar ini adalah bahwa pada hari kiamat nanti hanya akan ada satu bendera yang berkibar, yakni bendera Rasulullah, mereka berharap dapat menjadi bagian dari umat yang berlindung di bawah bendera tersebut. Adapun jumlah telur yang disusun tidak ada keharusan jumlah, yang terpenting sesuai kemampuan.⁶

Sebenarnya masyarakat Cikoang telah lama mengenal dan memeluk agama Islam, tetapi pemahaman mereka masih taraf awam bahkan dapat dikatakan dangkal. Djalaluddin al-Aidid menjelaskan ajaran agama Islam mulai dari hal-hal dasar seperti ibadah, baik itu ibadah wajib maupun sunnah. Salah satu ajarannya yakni mengenal ibadah puasa dan saalat Tarwih di bulan Ramadhan. Dan dibulan Rabiul Awal masyarakat diajarkan pentingnya mencintai dan memahami Nabi Muhammad dan ingin agar Nabi Muhammad dijadikan sebagai suri tauladan bagi masyarakat. Seperti inilah awal peringatan *Maudu Lompoa* di desa Cikoang. Selain itu ada tiga hal penting yang kemudian menjadi faktor utama terwujudnya upacara *maudu lompoa*, yaitu prinsip *al-ma'rifah*, *al-iman*, dan *al-mahabbah*.

Masyarakat Cikoang mengenal dua proses kelahiran beliau, yaitu kelahiran di alam ghaib (arwah) dan kelahiran di alam syahadah (dunia). Kejadian di alam ghaib berwujud “Nur Muhammad” yang diciptakan Allah sebagai sumber segala makhluk yang daripada-Nyalah tercipta alam semesta. Sedangkan kelahiran beliau di alam syahadah ini diyakini merupakan kelahiran dengan membawa kebenaran yang mutlak. Kerenanya sebagai upaya untuk menyinambungkan ikatan pada dua konsepsi dasar kelahiran Nabi, prosesi peringatan maulid menjadi sesuatu yang amat sakral.

⁶ Sayyed Muhajir, (Salah satu Anrong-guru) wawancara, Cikoang, 26 November 2019.

Masyarakat Takalar khususnya keturunan Sayyed meyakini sepenuhnya kelahiran Rasulullah Saw. merupakan isyarat kemenangan. Dan kemenangan harus diwujudkan dalam penguatan ikatan cinta melalui *maudu' lompoa* kepada hasrat suci Nabi.

Proses dan Makna *Maudu Lompoa* Cikoang

Persiapan-persipan upacara *maudu lompoa* di Cikoang diawali dengan menyediakan bahan-bahan seperti ayam, beras, kelapa, telur dan sebagai pelengkap yaitu julung-julung (perahu), juga panggung upacara. Adapun filosofinya, karena ketiga bahan tersebut merupakan bagian dari unsur kehidupan dan kesempurnaan manusia. Ada tubuh, hati, nyawa, dan rahasia. Ayam sebagai simbol dari nyawa, beras sebagai simbol tubuh atau jasad, kelapa simbol dari hati, dan telur sebagai simbol rahasia.⁷ Sebulan sebelum 12 Rabiul Awal, sekitar tanggal 10 Shafar, ayam-ayam terlebih dahulu dikurung, agar ayam-ayam itu tidak memakan makanan yang Najis. Setelah tiba masa peringatan, ayam-ayam itu disembelih oleh Anrongguru (tokoh dari keluarga Sayyed) yang memimpin prosesi upacara tersebut.

Beras yang digunakan harus diproses sendiri yaitu ditumbuk pada lesung yang bersih. Sedangkan menumbuk padi harus hati-hati karena sebiji pun tidak boleh jatuh ke tanah. Ampasnya harus dikumpulkan baik-baik pada tempat yang tidak mudah terkena kotoran sampai selesai dibaca surat *rate'* (kitab *maudu*), yaitu kitab yang menceritakan kelahiran Nabi sampai riwayat datangnya Islam. Dan menurut Karaeng Sangkala bahwa beras yang jatuh bernilai satu intan.⁸ Menurut Sayyed Abdul Laits Karaeng Mappa, dalam setiap orang ukurannya harus empat liter, yang bermakna bahwa setiap manusia terdiri atas empat segi atau kejadian manusia terdiri dari empat asal yaitu: tanah, air, angin dan api.⁹ Kelapa akan dikelola menjadi minyak kemudian digunakan untuk menggoreng ayam. Kelapa dimaknai sebagai hati, dan kelapa juga merupakan hasil bumi yang menopang kehidupan masyarakat.

⁷ Karaeng Lolo, (Dewan Penasehat Oppu di Cikoang-Laikang), wawancara, Cikoang, 26 November 2019.

⁸ Karaeng Sangkala, (Tokoh masyarakat), wawancara, Cikoang, 26 November 2019.

⁹ Abdul Laits Karaeng Mappa, (Tokoh Masyarakat), wawancara, Cikoang, 26 November 2019.

Telur, yaitu telur ayam atau itik. Setiap orang sekurang-kurangnya satu butir dan sebanyak-banyaknya tidak terbatas. Menjelang pelaksanaan upacara, telur tersebut direbus kemudian diberi warna pemerah dengan dihiasi warna warni kemudian diletakkan di atas bakul yang telah berisikan *kanre maudu* atau beras setengah masak hingga bakul kelihatan menjadi indah dan semarak.

Julung-julung (perahu), julung-julung dihiasi pakaian-pakaian baru. Pakaian ini dipercayai oleh masyarakat Cikoang akan menjadi bendera umat Islam yang disebut “*Dul-dul jambruti*”. Ini dimaknai sebagai lambang datangnya ajaran kebenaran dari Nabi yang dibawa oleh Sayyed Jalaluddin. Kain-kain atau pakaian biasanya dipasang oleh pengantin baru dan bisa juga bukan dari pengantin baru, asal dari keluarga tersebut mampu menyumbangkan pakaian atau kain untuk menjadi layar julung-julung.

Menurut pengakuan salah satu tokoh masyarakat yang bernama Abdul Syamsam, apabila ada salah satu dari keluarga yang menikah sebelum perayaan *maudu lompoo*, maka keluarga tersebut harus mempersembahkan julung-julung pada saat dilaksankannya *maudu lompoo*. Menurut kepercayaan beliau, persembahan julung-julung dilakukan agar mereka mendapatkan keberkahan dari Tuhan, serta pasangan tersebut cepat dikaruniai anak dan menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.¹⁰

Selain julung-julung, ada juga yang disebut *bembengan*. *Bembengan* merupakan persembahan yang berbentuk rumah atau bangunan yang mempunyai empat tiang. Jika julung-julung dipersembahkan oleh orang yang menikah sebelum perayaan *maudu lompoo*, maka persembahan *bembengan* ini oleh keluarga yang di dalamnya tidak melakukan pernikahan sebelum acara *maudu lompoo*. Menurut Daeng Sijarra, persembahan *bembengan* ini dilakukan sebagai rasa syukur juga kepada Tuhan.¹¹ Panggung upacara, panggung ini adalah panggung kayu yang dihiasi dengan tenda. Diatas panggung inilah dilaksanakan acara ini *maudu lompoo* yaitu *zikkiri*’ (berisi syair-syair pujaan kepada Rasulullah Saw).

¹⁰ Abdul Syamsam, (Tokoh masyarakat), wawancara, Cikoang, 26 november 2019.

¹¹ Daeng Sijarra, (Tokoh Masyarakat), wawancara, Cikoang, 26 November 2019.

Adapun prosesi dari pelaksanaan upacara *maudu lompoa* yang diikuti oleh warga dengan sangat aktif terdiri dari beberapa bagian. *Ammone baku'* (mengisi bakul) yang dilakukan dengan cara mengisi bakul dengan songkolo, membungkus ayam yang telah digoreng dan dibungkus dengan daun pisang kemudian disimpan di dalam bakul, menutup permukaan bakul dengan daun pisang, telur-telur yang sudah ditusuk dengan bambu ditancapkan diatas nasi dalam bakul. Yang dilanjutkan dengan *Ammode baku'* (menghias bakul). Lokasi *maudu' lompoa* di tepi pantai Cikoang. Pada pagi hari tanggal 29 Rabiul Awal setiap tahun, segala persiapan dan peralatan diantar ke sana oleh masing-masing pemiliknya dengan doa tersendiri. Penerimaan ini dilakukan oleh guru yang memimpin upacara, dengan membakar dupa dan duduk bersila menghadap kiblat sambil membaca doa agar persembahannya itu diterima dan menyenangkan Rasulullah Saw.

Kemudian dilanjutkan dengan *A'rate* (inti acara) artinya membaca kisah atau syair-syair pujian terhadap Rasulullah Saw. dan keluarganya dengan lagu dan irama tersendiri yang amat khas dan menyentuh hati. Acara ini biasanya berlangsung selama dua jam. Kitab *rate'* merupakan karya besar Sayyed Djalaluddin dan menjadi inti ajaran-ajarannya dalam tarekat "Nur Muhammad". Setelah berakhirnya acara ini, maka selesailah acara inti *maudu lompoa*. Dalam proses *Pattoanang* (istirahat), para tamu undangan dipersilahkan untuk menikmati makanan atau minuman yang sudah disiapkan. Yang diakhiri dengan *Pambageang kanre maudu* (pembagian nasi *maudu lompoa*).

Menurut Karaeng Lolo mengenai *maudu lompoa*, perayaan ini sangat penting dan harus dilakukan, karena apabila perayaan ini tidak dilakukan maka terputuslah nasab dirinya ke Nabi Muhammad Saw.¹² Selain itu, masyarakat lain juga menganggap salah satu dampak apabila tidak mengikuti perayaan *maudu lompoa* adalah adanya dampak negatif akan terjadi di dalam kehidupan sehari-harinya, dan syafaat tidak akan mereka dapat dari Rasulullah Saw. Kemudian, menurut Karaeng Sibali selaku ketua lembaga adat kerajaan Laikang, *maudu lompoa* ini merupakan suatu ibadah yang

¹² Karaeng Lolo, (Dewan Penasehat Oppu di Cikoang-Laikang) tokoh, wawancara, Cikoang, 26 November 2019.

apabila tidak dilakukan maka akan timbul penyakit sosial seperti ketidakpuasan dalam diri masyarakat setempat.

KESIMPULAN

Tradisi perayaan *maudu lompoa* merupakan prosesi perayaan kelahiran Nabi Muhammad Saw., yang diisi dengan berbagai kegiatan ritual dan seremonial yang tentunya bertujuan untuk menanamkan kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw. Tradisi ini dibawa oleh Sayyed Djalaluddin bin Muhammad Wahid al-Aidid. Pada awalnya, al-Aidid melakukan perjalanan yang pada akhirnya membawa beliau sampai ke desa Cikoang.

Sebenarnya masyarakat di Desa Cikoang telah lama mengenal dan memeluk agama Islam, tetapi pemahaman mereka masih taraf awam bahkan dapat dikatakan dangkal, untuk itu al-Aidid menjelaskan ajaran agama Islam dimulai dari hal-hal dasar seperti ibadah, baik itu ibadah wajib maupun sunnah.

Masyarakat Takalar khususnya keturunan Sayyed meyakini sepenuhnya kelahiran Rasulullah Saw. merupakan isyarat kemenangan. Dan kemenangan harus diwujudkan dalam penguatan ikatan cinta melalui *maudu lompoa* kepada hasrat suci Nabi Muhammad Saw.

Pelaksanaan *maudu lompoa* ini oleh masyarakat, tidak lain didasari oleh beberapa sebab musabab yang sangat dalam yakni *al-ma'rifah*, *al-iman*, dan *al-mahabbah*. Yang masing-masing ditujukan kepada Allah Swt., dan Rasulullah Saw.

Persiapan-persipan upacara *maudu lompoa* di Cikoang diawali dengan menyediakan bahan-bahan seperti ayam, beras, kelapa, telur dan sebagai pelengkap yaitu julung-julung (perahu) dan bembembang. Kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan beberapa acara yang harus diikuti, pertama *ammone baku'* (mengisi bakul), kedua *ammode baku'* (menghias bakul), ketiga mengantar persiapan maulid, keempat penerimaan nasi maulid, kelima *a'rate* (pembacaan syair pujian pada Rasulullah Saw., dan keluarganya), keenam *pattoanang* (istirahat), dan ketujuh *pambageang kanre maudu* (pembagian nasi *maudu lompoa*).

Respon masyarakat terhadap perayaan *maudu lompoa* sangat beragam, ada yang mewajibkan perayaan tersebut dan ada pula yang tidak mewajibkan perayaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, Anton dan A. Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanusius, 1990.
- Ester, Melisa Caroline, *Teori Antropologi* <https://www.academia.edu/>.di akses pada tanggal 20 Desember 2019 pukul 19.00.
- Karsadi, *Metodologi Penelitian Sosial Antara Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- M., Elly Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mattew, Milles dan Michel Huberman, *Analisis Data Kualitatif Penejermah Tje Tjep Rohendi Rohidi*. Jakarta: UII Pers, 2007.
- Sahar, Santri, *Pengantar Antropologi Integrasi Ilmu dan Agama*. Makassar: Carabicara, 2015.
- Subagyo, Joko, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sulaiman, A. "Sejarah dan Perkembangan Maudu Lompoa di Takalar." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 8 no.2: 101-115.
- Yusri, M. Analisis Simbolisme dalam Upacara Maudu Lompoa di Cikoang Takalar. *Jurnal Agama dan Masyarakat*, 15 no.4: 200-2015.